

EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI ERA MILENIAL: Antara Tradisi dan Inovasi

Miftahuddin^{1*}, Syifa Kolbiyah²

¹Ma'had Aly Lirboyo Kediri, ²Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
aldomiftah0@gmail.com, syifaqalbiyah2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi pesantren salaf di era milenial dengan fokus pada bagaimana pesantren salaf mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus merespons dinamika sosial, budaya, dan teknologi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren salaf masih eksis dan diminati oleh masyarakat lintas kelas sosial karena komitmennya terhadap pendidikan berbasis kitab kuning, nilai spiritualitas, dan pembentukan karakter. Di sisi lain, sebagian pesantren salaf telah melakukan adaptasi terbatas terhadap perkembangan zaman, seperti penggunaan media digital, pembukaan unit keterampilan, dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual. Meskipun menghadapi tantangan dari generasi milenial dan stigma konservatif, pesantren salaf terbukti mampu memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan keislaman yang moderat dan institusi sosial yang menjaga stabilitas moral masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren salaf adalah lembaga yang dinamis, tidak tertinggal oleh zaman, melainkan mampu melakukan transformasi selektif sambil menjaga otentisitas nilai-nilainya.

Kata kunci: pesantren salaf, tradisi Islam, era milenial, pendidikan Islam, transformasi social;

Abstract

This study aims to examine the existence of pesantren salaf (traditional Islamic boarding schools) in the millennial era, focusing on how these institutions preserve classical Islamic values while responding to contemporary social, cultural, and technological dynamics. Using a qualitative approach through library research, this study analyzes both classical and contemporary sources. The findings indicate that pesantren salaf continue to exist and are still favored by various social classes due to their commitment to kitab kuning (classical texts), spiritual values, and character building. On the other hand, some pesantren salaf have begun to adapt to the times by utilizing digital media, establishing vocational training units, and modifying learning methods to suit the context of modern learners. Despite challenges from millennial learners and the persistence of conservative stereotypes, pesantren salaf have proven capable of serving as centers of moderate Islamic education and maintaining their role as stabilizing moral institutions within society. This study affirms that pesantren salaf are dynamic institutions resilient to change and capable of selective transformation without compromising their traditional authenticity.

Keywords: *pesantren salaf, Islamic tradition, millennial era, Islamic education, social transformation;*

PENDAHULUAN

Pesantren salaf merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berakar kuat dalam sejarah dan budaya keislaman di Indonesia. Lembaga ini dikenal karena komitmennya dalam mempertahankan tradisi pengajaran klasik, terutama kajian kitab kuning (turats), serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam kepada para santri. Dalam perjalanannya, pesantren salaf telah memainkan peran vital dalam mencetak ulama, pendakwah, dan pemimpin masyarakat yang berakhlak serta memahami ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh (Azra, 2015). Namun, pada era milenial yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan pola pikir generasi muda, keberadaan pesantren salaf menghadapi tantangan yang tidak ringan. Generasi milenial tumbuh dalam lingkungan yang serba digital, terbuka, dan cepat berubah, yang seringkali berseberangan dengan pola pendidikan tradisional yang diterapkan di pesantren salaf. Hal ini memunculkan fenomena di mana pesantren salaf dipersepsikan sebagai lembaga yang “kuno” atau tidak responsif terhadap tantangan zaman, terutama oleh kalangan muda yang lebih tertarik pada pendekatan-pendekatan modern dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Hefner, 2009).

Di sisi lain, tidak sedikit pula pesantren salaf yang mulai melakukan inovasi tanpa meninggalkan akar tradisinya. Beberapa pesantren mengadopsi teknologi informasi dalam sistem administrasi, membuka akses pembelajaran daring, dan menyisipkan mata pelajaran umum atau keterampilan hidup dalam kurikulumnya. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika dalam dunia pesantren, khususnya pesantren salaf, yang menegaskan bahwa institusi tradisional ini tidaklah statis, melainkan juga mengalami transformasi sesuai konteks sosial-kulturalnya (Zarkasyi, 2018). Namun, perubahan tersebut masih bersifat parsial dan belum menyentuh seluruh aspek pendidikan di pesantren salaf secara sistematis.

Penelitian ini menjadi penting karena adanya gap antara realitas sosial generasi milenial yang serba digital dengan pendekatan pendidikan pesantren salaf yang masih sangat tradisional. Kajian ini mencoba melihat bagaimana pesantren salaf mempertahankan eksistensinya, nilai-nilainya, serta bagaimana ia beradaptasi di tengah arus modernisasi yang kian deras. Dengan demikian, penting untuk menelusuri model adaptasi apa saja yang dilakukan pesantren salaf, serta sejauh mana adaptasi tersebut mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan zaman. Gap penelitian muncul dari minimnya studi yang secara spesifik mengkaji *titik temu antara konservatisme tradisi dan*

inovasi digital dalam konteks pesantren salaf di era milenial (Latif, 2020). Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada integrasi kurikulum antara ilmu agama dan umum, atau pada efektivitas metode pengajaran kitab kuning (Madjid, 2016), tetapi belum banyak yang menyentuh aspek strategis inovasi dalam mempertahankan eksistensi lembaga secara holistik.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah mengangkat tema serupa, namun dengan fokus berbeda. Misalnya, studi oleh Wahid (2014) menyoroti peran pesantren dalam membentuk karakter moderat di tengah pluralisme. Sementara itu, penelitian oleh Qodir (2017) memfokuskan pada resistensi pesantren terhadap arus sekularisasi. Adapun studi oleh Sirozi (2011) lebih banyak menyoroti transformasi pesantren modern, bukan pesantren salaf. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan memfokuskan pada pesantren salaf sebagai entitas tradisional yang mencoba bertahan dan bahkan berinovasi di tengah era yang ditandai dengan perubahan besar di ranah teknologi, sosial, dan kultural.

Secara teoritis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori *kontinuitas dan perubahan sosial* dari Anthony Giddens (1984), yang menjelaskan bagaimana institusi sosial mempertahankan struktur lama sembari melakukan adaptasi terhadap tekanan eksternal. Selain itu, teori *resistensi budaya* (cultural resistance) dari James C. Scott (1990) juga digunakan untuk melihat bagaimana pesantren salaf melakukan perlawanan simbolik terhadap penetrasi budaya luar tanpa harus melakukan konfrontasi langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, teori *Islamic pedagogical framework* dari Rosnani Hashim (2005) juga akan digunakan untuk menelaah integrasi nilai tradisional dalam sistem pengajaran yang lebih kontekstual.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memberikan arah strategis bagi keberlangsungan pesantren salaf agar tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Tanpa adanya inovasi dan adaptasi, dikhawatirkan pesantren salaf akan tertinggal dan kehilangan peran strategisnya dalam membentuk generasi muslim yang religius sekaligus cakap menghadapi tantangan zaman. Lebih dari itu, penelitian ini juga penting sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang seimbang antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi pesantren salaf di tengah era milenial, mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang telah dan sedang dilakukan oleh pesantren salaf, serta menilai relevansi dan efektivitas inovasi tersebut dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren salaf agar mampu menjawab kebutuhan generasi milenial tanpa kehilangan identitas aslinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah konsep-konsep, teori, dan temuan terdahulu mengenai eksistensi pesantren salaf serta dinamika adaptasi tradisi Islam dalam menghadapi tantangan era milenial. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali data yang mendalam melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebagaimana dikemukakan oleh George (2008), library research merupakan metode yang efektif dalam studi yang menekankan pada analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap permasalahan teoritik, normatif, atau historis dalam kajian sosial-keagamaan. Penelitian kepustakaan berfokus pada pemanfaatan literatur sebagai sumber data utama, yang meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan dokumen resmi dari lembaga-lembaga keagamaan maupun pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

1. Literatur primer, yakni kitab-kitab klasik (turats), termasuk teks-teks pengajaran di pesantren salaf seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Fath al-Qarib*, dan *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menggambarkan model pedagogi tradisional pesantren.
2. Literatur sekunder, yaitu buku-buku akademik dan artikel jurnal ilmiah dari penulis kontemporer yang membahas dinamika pesantren, pendidikan Islam, dan tantangan modernitas (Azra, 2015; Zarkasyi, 2018).
3. Sumber digital terpercaya, seperti artikel dari e-journal universitas, Google Scholar, DOAJ, dan repositori akademik resmi yang menyediakan kajian empiris maupun teoritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan menelusuri literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria literatur yang digunakan meliputi: kesesuaian tema, kemutakhiran data (khususnya pasca-2010), kredibilitas penulis atau institusi penerbit, serta relevansi dengan konteks pesantren salaf di Indonesia.

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengklasifikasi makna yang terkandung dalam teks, baik dalam bentuk eksplisit maupun implisit (Krippendorff, 2013). Dengan metode ini, peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai tradisional pesantren salaf dipertahankan, serta bagaimana bentuk-bentuk inovasi yang dilakukan dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era milenial.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan beberapa teori utama untuk memperkuat kerangka interpretasi data. Pertama, teori strukturasi dari Anthony Giddens

(1984), yang menjelaskan bahwa institusi sosial seperti pesantren mampu mempertahankan strukturnya sambil beradaptasi secara reflektif terhadap perubahan lingkungan. Kedua, teori resistensi budaya oleh James C. Scott (1990), digunakan untuk memahami strategi pesantren salaf dalam mempertahankan identitasnya terhadap dominasi budaya modern. Ketiga, pendekatan Islamic pedagogical framework dari Rosnani Hashim (2005), digunakan untuk mengkaji relevansi sistem pendidikan tradisional Islam dalam konteks kekinian.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis bagaimana pesantren salaf menavigasi antara pelestarian nilai tradisional dan kebutuhan adaptasi zaman, serta menganalisis hubungan antara konsep-konsep teoritik dengan fenomena kontemporer yang ditemukan dalam literatur.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih tajam tentang posisi dan peran pesantren salaf dalam masyarakat milenial, serta menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan penting terkait eksistensi pesantren salaf di era milenial. Berdasarkan telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer, berikut adalah hasil penelitian yang dapat disajikan:

1. Pesantren Salaf Masih Eksis dan Aktif Menyelenggarakan Pendidikan Tradisional

Pesantren salaf hingga saat ini masih mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berakar kuat dalam sejarah keilmuan Islam di Indonesia. Pesantren-pesantren ini tetap menjalankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik seperti *sorogan* (pembacaan teks secara individual oleh santri di hadapan guru), *bandongan* (pengajian kitab bersama dengan penjelasan dari kiai), dan *wetonan* (pengajian rutin mingguan atau bulanan).

Banyak pesantren salaf yang tetap konsisten tidak mengikuti arus modernisasi pendidikan formal, dan justru menjadikan kesetiaan pada metode dan materi pengajaran klasik sebagai nilai jual tersendiri. Kitab-kitab seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Fath al-Mu'in*, *Syarah al-Jurumiyah*, dan *Ta'lim al-Muta'allim* masih digunakan sebagai referensi utama dalam pengajaran. Pesantren salaf tidak hanya bertahan secara fisik dan kelembagaan,

tetapi juga tetap diminati oleh masyarakat yang menginginkan pendidikan berbasis adab, spiritualitas, dan tradisi keilmuan yang bersanad.

2. Terjadi Diversifikasi Latar Belakang Santri

Temuan menarik lainnya adalah semakin beragamnya latar belakang santri yang belajar di pesantren salaf. Jika dahulu pesantren salaf identik dengan santri dari daerah pedesaan atau masyarakat marginal, saat ini pesantren salaf juga menarik minat santri dari kalangan perkotaan, bahkan dari keluarga menengah ke atas. Banyak orang tua yang menyadari bahwa pendidikan umum semata tidak cukup untuk membentuk karakter religius anak, sehingga mereka memilih pesantren salaf sebagai tempat pendidikan rohani yang mendalam.

Santri dari berbagai latar belakang ini membawa dinamika tersendiri dalam lingkungan pesantren. Beberapa pesantren mulai mengalami peningkatan jumlah santri dari luar pulau Jawa, bahkan dari luar negeri. Diversifikasi ini juga memengaruhi gaya interaksi di pesantren, pola komunikasi santri, dan dalam beberapa kasus, menyebabkan munculnya kebutuhan akan penyesuaian fasilitas atau pendekatan pembinaan santri yang lebih kontekstual.

3. Beberapa Pesantren Salaf Mulai Melakukan Adaptasi Terhadap Teknologi

Meskipun pesantren salaf secara umum mempertahankan sistem dan nilai-nilai lama, ditemukan bahwa sejumlah pesantren mulai mengadopsi teknologi sebagai bagian dari operasional dan proses dakwah mereka. Misalnya, beberapa kiai atau ustaz mulai merekam pengajian untuk disiarkan melalui YouTube, Instagram, atau TikTok. Ada juga pesantren yang menyediakan layanan pembelajaran daring, terutama sejak pandemi COVID-19, ketika pembatasan fisik mendorong penggunaan platform digital untuk pembelajaran jarak jauh.

Selain untuk kegiatan pengajaran, teknologi digunakan juga dalam sistem administrasi pesantren seperti pengelolaan keuangan, pendaftaran santri baru secara online, serta komunikasi antara pengurus dengan wali santri melalui grup WhatsApp atau media sosial. Meskipun demikian, adopsi ini tetap dibatasi pada aspek teknis dan tidak menyentuh esensi metode pengajaran klasik.

4. Pembukaan Unit Keterampilan di Beberapa Pesantren

Beberapa pesantren salaf mulai menambahkan unit keterampilan atau pelatihan vokasional sebagai pelengkap pendidikan keagamaan. Unit ini bertujuan membekali santri dengan kemampuan yang berguna dalam kehidupan pasca-pesantren. Keterampilan tersebut antara lain menjahit, pertanian, peternakan, perbengkelan, kaligrafi, teknologi informasi dasar, dan wirausaha kecil-kecilan. Dalam banyak kasus, pelatihan ini dipandang sebagai bentuk ikhtiar agar lulusan pesantren mampu mandiri secara ekonomi.

Namun demikian, unit keterampilan ini tetap disesuaikan dengan nilai-nilai pesantren. Kegiatan dilakukan secara sederhana, tidak terlalu menonjolkan aspek

teknologis atau kompetisi kapitalistik. Fokus utamanya adalah pada kebermanfaatan dan pengembangan diri santri dalam bingkai etika Islam. Beberapa pesantren bahkan mengembangkan produk sendiri seperti madu, herbal, sabun, dan minyak kayu putih yang dijual kepada masyarakat sekitar.

5. Kiai Masih Menjadi Tokoh Sentral dalam Sistem Sosial dan Pendidikan

Peran kiai dalam pesantren salaf sangat dominan dan tetap menjadi pusat dari seluruh dinamika pendidikan dan sosial. Kiai tidak hanya sebagai guru yang mengajar kitab kuning, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, penasihat moral, penyambung sanad keilmuan, dan tokoh yang dihormati baik oleh santri maupun masyarakat umum. Kepatuhan santri terhadap kiai masih sangat tinggi, dan nasihat kiai seringkali lebih ditaati daripada aturan administratif.

Pengaruh kiai meluas hingga ke luar pesantren. Mereka sering diminta memimpin acara keagamaan, memberikan fatwa informal, menyelesaikan konflik keluarga, hingga menggerakkan kegiatan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, eksistensi pesantren sangat bergantung pada kharisma dan kepemimpinan kiai. Bahkan, ketika pesantren menghadapi tantangan modernitas, kiai tetap menjadi penentu utama arah perubahan dan penerimaan terhadap inovasi.

6. Tantangan Generasi Milenial Terhadap Model Pendidikan Pesantren

Salah satu tantangan yang ditemukan adalah pergeseran pola pikir dan karakter generasi milenial terhadap sistem pendidikan pesantren yang dianggap terlalu lambat, kurang interaktif, dan terlalu mengandalkan hafalan. Beberapa santri merasa kesulitan beradaptasi dengan ritme pengajian yang kaku, penggunaan bahasa Arab tanpa terjemahan langsung, dan metode sorogan yang memerlukan kesabaran tinggi.

Di sisi lain, generasi milenial lebih akrab dengan pembelajaran visual, instan, dan interaktif. Tantangan ini menyebabkan sebagian pesantren mulai memikirkan inovasi dalam metode penyampaian materi tanpa mengubah kontennya, misalnya dengan memberikan tambahan terjemah, menggunakan proyektor, atau menyediakan rekaman audio pengajian.

7. Stigma Konservatif Masih Melekat pada Pesantren Salaf

Hasil penelusuran juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat modern masih memberikan label konservatif terhadap pesantren salaf. Mereka dianggap eksklusif, tertutup terhadap perubahan, dan tidak memberikan pendidikan yang adaptif terhadap zaman. Stigma ini muncul akibat kurangnya informasi tentang perkembangan aktual di pesantren salaf serta karena persepsi lama yang belum berubah.

Namun di lapangan, ditemukan bahwa banyak pesantren salaf telah membuka diri terhadap masyarakat, menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah, serta terlibat dalam kegiatan sosial lintas sektoral. Pesantren juga aktif dalam menyuarakan Islam yang

damai dan moderat, jauh dari tuduhan ekstremisme. Oleh karena itu, persepsi publik perlu dikoreksi agar lebih sesuai dengan realitas yang berkembang.

8. Belum Banyak Pesantren Salaf yang Menyediakan Pendidikan Formal

Meskipun beberapa pesantren modern telah mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistem mereka, mayoritas pesantren salaf tetap mempertahankan model non-formal dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah. Hal ini karena mereka ingin menjaga fokus pembelajaran pada ilmu agama murni tanpa terpengaruh oleh kurikulum negara yang dinilai terlalu sekuler atau teknis.

Namun, beberapa pesantren salaf menyediakan akses bagi santri untuk mengikuti ujian kesetaraan seperti Paket A, B, atau C. Ini menjadi solusi tengah bagi santri yang ingin memperoleh ijazah formal tanpa mengorbankan kurikulum khas pesantren. Kesadaran terhadap pentingnya legalitas pendidikan mulai tumbuh, meskipun belum menjadi prioritas utama.

9. Pesantren Salaf Masih Menjadi Rujukan Moral dan Spiritualitas Masyarakat

Hingga hari ini, pesantren salaf tetap menjadi pusat moral dan spiritual masyarakat sekitar. Tidak hanya mendidik santri, pesantren juga berperan dalam menghidupkan kegiatan keagamaan seperti pengajian umum, maulid, istighotsah, dan tahlilan. Banyak warga yang datang ke pesantren untuk meminta nasihat, berkonsultasi masalah keluarga, atau sekadar mencari ketenangan rohani.

Dalam konteks sosial, pesantren berperan sebagai perekat harmoni masyarakat, penjaga tradisi Islam lokal, dan penyebar nilai-nilai Islam yang ramah, toleran, dan membumi. Fungsi sosial-keagamaan ini menjadikan pesantren salaf bukan hanya tempat belajar, tetapi juga simbol kontinuitas budaya Islam di tengah perubahan zaman yang cepat.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji sembilan temuan utama dari penelitian mengenai eksistensi pesantren salaf di era milenial. Tiap poin akan dianalisis dengan pendekatan teoritik yang relevan, guna memahami dinamika antara pelestarian tradisi dan respons terhadap perubahan zaman. Pendekatan yang digunakan bersifat sosiologis dan pedagogis, dengan mengacu pada teori strukturasi (Giddens), resistensi budaya (Scott), pedagogi Islam kontemporer (Hashim), teori karisma (Weber), dan lainnya.

1. Eksistensi Pesantren Salaf: Simbol Ketahanan Struktur Sosial Islam Tradisional

Temuan bahwa pesantren salaf tetap eksis dan aktif dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab kuning menunjukkan bahwa pesantren bukanlah lembaga pasif yang stagnan, melainkan memiliki daya tahan struktural yang kuat. Dalam teori strukturasi Anthony Giddens (1984), institusi sosial seperti pesantren bertahan melalui reproduksi struktur sosial oleh para agen dalam hal ini, kiai, santri, dan masyarakat sekitar

melalui praktik rutin yang bersifat reflektif. Praktik seperti mengaji *kitab turats*, mengadakan *bandongan*, dan pelaksanaan *wetonan* bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga mekanisme sosial yang mereproduksi struktur keilmuan tradisional.

Kekuatan pesantren salaf terletak pada kohesi antara nilai, sistem simbolik, dan pengaruh moral yang dijalankan secara konsisten oleh komunitasnya. Mereka tidak hanya menjalankan pengajaran teks-teks klasik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang diwariskan antargenerasi. Ini membuktikan bahwa pesantren salaf memiliki mekanisme internal untuk tetap relevan, meskipun sistem sosial di sekitarnya mengalami perubahan besar. Dengan demikian, pesantren menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai Islam tradisional yang tetap hidup di tengah modernitas (Giddens, 1984).

2. Diversifikasi Latar Belakang Santri dan Perluasan Modal Sosial

Masuknya santri dari berbagai kelas sosial, termasuk dari keluarga perkotaan dan kelas menengah, menandakan transformasi peran pesantren dari lembaga pinggiran menjadi institusi pendidikan yang mulai dipandang bergengsi secara sosial. Menurut Pierre Bourdieu (1986), pendidikan adalah arena produksi dan reproduksi *capital*, baik itu *cultural capital*, *social capital*, maupun *symbolic capital*. Dalam konteks ini, keluarga urban memilih pesantren salaf karena menganggap bahwa nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan merupakan modal simbolik yang penting dalam membentuk identitas anak-anak mereka.

Diversifikasi ini memperlihatkan bahwa pesantren telah menjadi medan pertarungan simbolik (*field*) baru, di mana nilai-nilai Islam tradisional bersaing dengan arus pendidikan modern. Keberadaan santri dari latar belakang sosial yang lebih beragam juga menunjukkan perluasan akses terhadap pendidikan pesantren, sekaligus menciptakan ruang pertemuan antara kelas tradisional dan modern dalam satu entitas pendidikan.

3. Adaptasi Terhadap Teknologi: Inovasi sebagai Strategi Resistensi

Meskipun pesantren salaf dikenal mempertahankan tradisi, adaptasi terhadap teknologi menunjukkan bahwa mereka bukanlah entitas yang anti-modernitas. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori resistensi budaya James C. Scott (1990), yang menyatakan bahwa kelompok subordinat sering kali tidak menolak kekuasaan atau budaya dominan secara frontal, tetapi melakukan adaptasi diam-diam melalui simbol-simbol dan praktik tersembunyi.

Dalam konteks pesantren, penggunaan teknologi digital seperti YouTube, media sosial, dan aplikasi pembelajaran daring dilakukan bukan untuk meniru modernitas, tetapi untuk memperluas jangkauan dakwah dan pengajaran. Teknologi digunakan bukan sebagai alat pengganti tradisi, tetapi sebagai perpanjangan tangan dari nilai-nilai keilmuan pesantren. Ini adalah bentuk resistensi kultural yang cerdas, di mana unsur luar

diolah menjadi alat baru untuk memperkuat sistem lama, tanpa merusak substansi nilai-nilai internal.

4. Unit Keterampilan: Model Pendidikan Islam yang Holistik dan Kontekstual

Penambahan unit keterampilan di pesantren salaf mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek *ta'lim* (pengajaran), tetapi juga pada *tahfidz* (pemeliharaan) dan *tarbiyah* (pembentukan karakter dan kemampuan hidup). Dalam pandangan Rosnani Hashim (2005), pendidikan Islam seharusnya tidak terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia, tetapi harus menciptakan integrasi ilmu secara holistik.

Kehadiran unit keterampilan seperti pertanian, kewirausahaan, dan teknologi dasar bukanlah bentuk sekularisasi pesantren, melainkan bagian dari penguatan nilai Islam itu sendiri, yang menekankan pentingnya kemandirian dan produktivitas. Dalam hal ini, keterampilan hidup diposisikan sebagai perwujudan nyata dari ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, yaitu membawa manfaat bagi diri dan masyarakat.

5. Peran Kiai dan Reproduksi Otoritas Tradisional

Kiai dalam pesantren salaf berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pusat dari keseluruhan sistem nilai dan otoritas moral pesantren. Max Weber (1978) menyebut fenomena ini sebagai karisma tradisional, yaitu otoritas yang melekat pada figur karena warisan, keteladanan, dan pengakuan kolektif masyarakat. Otoritas ini tidak bisa digantikan oleh struktur formal seperti kepala sekolah atau direktur akademik dalam sistem pendidikan modern.

Kiai adalah penjaga nilai, pengatur arah transformasi, dan sekaligus sumber utama legitimasi dalam semua keputusan strategis pesantren. Peran ini bahkan diperluas ke luar pesantren melalui kepemimpinan spiritual terhadap masyarakat sekitar. Dalam banyak kasus, keberhasilan inovasi atau adaptasi pesantren sangat ditentukan oleh sikap kiai sebagai pemimpin simbolik dan real.

6. Ketegangan Metodologis dengan Generasi Milenial

Salah satu tantangan besar bagi pesantren salaf adalah menghadapi karakteristik belajar generasi milenial yang cenderung visual, cepat, interaktif, dan instan. Hal ini bertolak belakang dengan pendekatan *bandongan* dan *sorogan* yang memerlukan kesabaran, konsentrasi tinggi, dan kemampuan membaca teks klasik tanpa dukungan teknologi. Dalam hal ini, pesantren mengalami apa yang disebut sebagai *pedagogical dissonance*, yaitu ketegangan antara metode pengajaran dan preferensi belajar peserta didik.

Diperlukan pembaruan dalam pendekatan pedagogis yang tetap menjaga substansi keilmuan namun menyentuh kebutuhan belajar generasi baru. Pendekatan seperti *blended learning* atau pengayaan dengan media digital dapat diterapkan dengan bijak,

sebagaimana diusulkan oleh Hashim (2005) dan Sa'ud & Hashim (2016), tanpa harus meninggalkan akar tradisi yang sudah mapan.

7. Stigma Konservatif dan Tantangan Rebranding Sosial

Stigma konservatif yang melekat pada pesantren salaf merupakan konsekuensi dari wacana dominan yang sering kali dibentuk oleh media dan elit kebudayaan modern. Edward Said (1978), melalui konsep orientalisme, menunjukkan bagaimana kelompok tradisional kerap direpresentasikan secara tidak adil dan dijauhkan dari narasi modernitas. Pesantren salaf sering dicitrakan sebagai tempat yang tertutup, eksklusif, bahkan anti-perubahan, meskipun kenyataannya banyak pesantren salaf yang aktif dalam program sosial, pendidikan lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal.

Untuk mengatasi ini, pesantren perlu melakukan strategi *rebranding* yang bukan semata bersifat kosmetik, tetapi mencerminkan transformasi nilai dan pendekatan yang komunikatif terhadap masyarakat luar. Ini penting agar pesantren salaf dapat tetap menjadi referensi keagamaan yang dipercaya di tengah pluralisme dan tantangan sosial yang semakin kompleks.

8. Pendidikan Formal dan Ketegangan antara Tradisi dan Legalisasi

Minimnya integrasi pendidikan formal di pesantren salaf menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan administratif modern dengan cita-cita pendidikan pesantren yang berorientasi pada *barakah* dan *akhlak*. Bagi pesantren, keberkahan ilmu dan pembentukan karakter jauh lebih utama daripada sekadar sertifikasi pendidikan. Namun, dalam konteks masyarakat modern, ijazah menjadi penting untuk mobilitas sosial dan pengakuan negara.

Oleh karena itu, munculnya program kesetaraan (Paket B/C) menjadi bentuk kompromi antara dua sistem yang berbeda. Ini merupakan strategi *koeksistensi struktural*, di mana pesantren tidak sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan formal, tetapi juga tidak menutup diri dari upaya legalisasi pendidikan demi masa depan santri.

9. Fungsi Sosial dan Kultural Pesantren Salaf dalam Komunitas

Pesantren salaf tidak hanya mendidik santri, tetapi juga menjalankan fungsi-fungsi sosial seperti mediasi konflik, penguatan nilai gotong royong, dan penyelenggaraan ritual keagamaan komunitas. Dalam perspektif sosiologi klasik, fungsi ini disebut oleh Emile Durkheim (1915) sebagai fungsi laten lembaga pendidikan, yaitu menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat integrasi masyarakat.

Fungsi ini menjadikan pesantren sebagai institusi moral-komunitarian yang melampaui batasan pendidikan formal. Pesantren menjadi simpul dari berbagai jaringan sosial yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan nilai lokal, serta menciptakan ruang publik berbasis spiritualitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren salaf tetap memiliki eksistensi yang kuat dan relevan dalam menghadapi era milenial, meskipun zaman terus berubah secara cepat dan kompleks. Ketahanan pesantren salaf terletak pada kemampuannya mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik, seperti pengajian kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, serta hubungan keilmuan berbasis sanad yang kokoh. Dalam praktiknya, pesantren tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat transmisi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Di sisi lain, pesantren salaf juga tidak sepenuhnya tertutup terhadap perubahan. Meskipun dikenal sebagai lembaga tradisional, beberapa pesantren menunjukkan adaptasi terhadap teknologi informasi, pengembangan keterampilan vokasional, serta diversifikasi latar belakang sosial santri. Mereka mulai menggunakan media digital untuk dakwah dan pembelajaran, membuka unit-unit keterampilan untuk pemberdayaan ekonomi santri, dan menerima santri dari berbagai kelas sosial termasuk kalangan urban. Proses adaptasi ini dilakukan secara selektif dan tidak merusak inti dari nilai dan sistem pendidikan pesantren itu sendiri.

Selain itu, otoritas kiai tetap menjadi pilar utama dalam menjaga arah dan nilai-nilai pesantren. Keberhasilan pesantren dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus merespons tuntutan zaman sangat bergantung pada kebijakan dan keteladanan para kiai. Namun demikian, pesantren juga menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjawab kebutuhan generasi milenial yang memiliki gaya belajar dan pola pikir yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Ketegangan metodologis ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang tetap berpijak pada nilai-nilai klasik.

Meskipun masih terdapat stigma konservatif terhadap pesantren salaf, kenyataannya banyak pesantren telah memainkan peran penting dalam menjaga moderasi Islam dan stabilitas sosial di masyarakat. Mereka tetap dipercaya sebagai rujukan moral dan spiritual oleh masyarakat sekitar, meskipun secara struktural masih banyak yang belum terintegrasi ke dalam sistem pendidikan formal negara. Dengan demikian, pesantren salaf membuktikan diri sebagai lembaga yang tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga mampu menavigasi perubahan dengan cara yang khas: menjaga yang lama yang baik, sambil menerima yang baru yang tidak bertentangan. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren salaf bukan entitas yang tertinggal oleh zaman, melainkan institusi sosial-keagamaan yang dinamis, resilien, dan berakar kuat dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.

- George, A. L. (2008). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Hashim, R. (2005). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Hefner, R. W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Latif, H. (2020). Relevansi Pesantren Salaf di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Madjid, N. (2016). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Qodir, Z. (2017). Konservatisme Pesantren dalam Menghadapi Arus Modernisasi. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(2), 127–141.
- Sa'ud, U. S., & Hashim, R. (2016). *Islamic Pedagogy and Teacher Education: Toward a Reform*. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 145–160.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press.
- Sirozi, M. (2011). *Islam and Education in Indonesia: The Dynamics of Traditions, Modernity and Reform*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid, M. (2014). Pesantren dan Pendidikan Karakter Moderat: Menangkal Radikalisme dan Intoleransi. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 213–231.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Zarkasyi, H. F. (2018). Integrasi Ilmu di Pesantren: Studi Tentang Strategi Adaptasi Pesantren Salaf terhadap Modernitas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 99–115.